

**NILAI EDUKATIF TARI BEDAYO TULANG BAWANG
DI SANGGAR SENI BUDAYA BESAPEN**

(Skripsi)

Oleh :

Elisa Putri



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

NILAI EDUKATIF TARI BEDAYO TULANG BAWANG DI SANGGAR SENI BUDAYA BESAPEN

Oleh

ELISA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tari Bedayo Tulang Bawang. Sumber data dalam penelitian ini adalah koreografer, tokoh adat dan pelatih sanggar Seni Budaya Besapen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, *display* data serta pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Bedayo Tulang Bawang saat ini adalah bentuk rekonstruksi dari tarian pemujaan yang dahulu digunakan agar terhindar dari wabah atau penyakit. Pada perkembangannya tarian ini berfungsi sebagai tarian penyambutan dan materi ajar di sekolah sebagai upaya pelestarian tari tradisi. Tari Bedayo Tulang Bawang memiliki nilai-nilai edukatif yang diwariskan melalui elemen gerak, properti, pola lantai dan musik iringan. Nilai religius mengajarkan siswa untuk selalu mengingat keberadaan Tuhan, mensyukuri nikmat Tuhan dan selalu ikhlas dalam setiap aktivitas. Nilai nasionalisme mengajarkan siswa untuk mengapresiasi budaya Lampung, cinta tanah air, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, dan selalu menjalin kerja sama dengan siapapun. Nilai sopan santun mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai orang lain dan mampu bersosialisasi dengan baik. Nilai tanggung jawab mengajarkan siswa bekerja sama menciptakan pertunjukan yang harmonis. Nilai integritas mengajarkan siswa memiliki keselarasan sikap dan perbuatan antara kejujuran, konsistensi, dan keberanian dalam melakukan segala hal.

Kata Kunci: Nilai edukatif, Sanggar seni, Tari Bedayo Tulang Bawang.

ABSTRACT

EDUCATIONAL VALUE OF BEDAYO TULANG BAWANG DANCE AT THE BESAPEN CULTURAL ART STUDIO

Oleh

ELISA PUTRI

This study aims to describe the educational values contained in the Bedayo Tulang Bawang dance. Sources of data in this study were choreography, traditional leaders, and trainers of the Besapen Cultural Arts studio. This research is qualitative research with data collection techniques carried out in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis used in this study is an analytical technique using steps to reduce data, display data, and conclusions. The results of the study indicate that the Bedayo Tulang Bawang dance is currently a reconstructed form of a worship dance that is used to avoid plague or disease. In its development, this dance works as a welcoming dance and teaching material in schools in an effort to preserve traditional dance. The Bedayo Tulang Bawang dance has educative values through the elements of motion, property, floor patterns, and accompaniment music. Religious values teach students to always remember the existence of God, be grateful for God's blessings and always be sincere in every activity. The value of nationalism teaches students to appreciate Lampung culture, love the homeland, discipline, respect cultural diversity, ethnicity, and religion, and always cooperate with anyone. The value of manners teaches students to respect and appreciate others and be able to socialize well. The value of responsibility teaches students to work together to create harmonious works. The value of integrity teaches students to have a harmony of attitudes and actions between honesty, consistency, and courage in doing everything.

Keywords: Educational value, Art studio, Bedayo Tulang Bawang Dance.

**NILAI EDUKATIF TARI BEDAYO TULANG BAWANG
DI SANGGAR SENI BUDAYA BESAPEN**

Oleh

**ELISA PUTRI
(1713043027)**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**Judul Skripsi : NILAI EDUKATIF TARI BEDAYO
TULANG BAWANG DI SANGGAR SENI
BUDAYA BESAPEN**

Nama Mahasiswa : ELISA PUTRI

No. Pokok Mahasiswa : 1713043027

Program Studi : PENDIDIKAN TARI

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198010012005012002

Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd
NIP. 199304292019031017

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

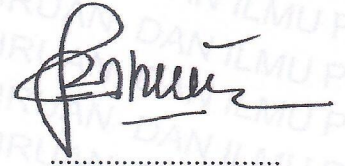
A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, the Dean of the Faculty of Education and Arts.

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

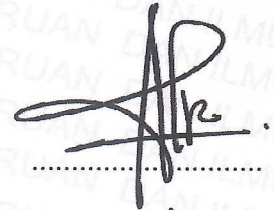
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

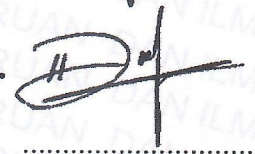
Ketua : **Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.**



Sekretaris : **Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 November 2021**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Elisa Putri
No Pokok Mahasiswa : 1713043027
Program Studi : Pendidikan Tari
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini, menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institute lain.

Bandar Lampung, November 2021

Yang Menyatakan



Elisa Putri

NPM 1713043027

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Menggala pada tanggal 01 Februari 1999, anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Muharta dan Ibu Berti. Penulis menempuh pendidikan di TK Nusa Indah dan terselesaikan pada tahun 2005, Sekolah Dasar SD Negeri 1 Kibang pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 1 Menggala pada tahun 2014, Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 3 Menggala pada tahun 2017, kemudian diterima sebagai Mahasiswa S1 Pendidikan Tari Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2017. Penulis juga telah mengikuti program pengabdian kepada masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2020 selama 40 hari di Desa Tapak Siring, Kecamatan Sukau, Lampung Barat.

MOTTO

“ Pendidikan adalah seni untuk membuat manusia semakin berkarakter. ”

(Ki Hajar Dewantara)

” Jika pendidikan tidak mendorong manusia untuk berjuang mewujudkan impiannya, berbagi dan berkarya untuk berkontribusi pada lingkungannya, serta mengokohkan keimanan pada sang pencipta, maka untuk apa pendidikan itu ada? ”

(Lenang Manggala)

” Jangan pernah mengeluh dalam segala hal, jalankan saja dengan penuh keikhlasan, maka akan mendapatkan hasil yang baik. ”

(Bapak Muharta)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah membekaliku dengan banyak ilmu. Atas karunia yang telah engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang yang sangat kusayangi:

1. Kedua orang tua ku Bapak Muharta dan Ibu Berti.

Terimakasih atas segala doa, semangat, kasih sayang, pengorbanan yang telah diberikan sejak lahir sampai saat ini. Semoga ini langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia dan menjadi awal untuk menuju kesuksesan, Amiin.

2. Kakakku Evan Pratama dan Erik Roberta serta adikku Erika Putri.

Terimakasih telah mendoakan, mendukung, dan selalu memberikan banyak motivasi kepadaku. Walaupun kita sering bertengkar tapi hal itu hanyalah warna kehidupan. Aku akan selalu maju dan menjadi yang terbaik untuk kalian semua juga menjadi panutan untuk adikku tersayang.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai Edukatif Tari Bedayo Tulang Bawang di Sanggar Seni Budaya Besapen”. Skripsi adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing I atas segala keikhlasan dan kesabarannya dalam membimbing, memberikan kritik, saran dan memoti-vasi penulis, terimakasih banyak Ibu.
2. Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan memoti-vasi penulis, terimakasih banyak Bapak.
3. Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk dapat membahas dan memberikan nasihat serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Susi Wendhaningsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan selalu memberikan nasihat, terimakasih ibu.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan untuk bekal kedepannya.
6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Dr. Nurlaksono Eko Rasminto, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.

8. Staff dan karyawan program studi pendidikan tari yang telah membantu penulis.
9. Linggar Nunik Kiswari, S.Sn., M.M. selaku koreografer tari Bedayo Tulang Bawang, Darwin YR. S.E. selaku pelatih tari Bedayo Tulang Bawang, dan Dahlansyah Warga Negara selaku tokoh, terimakasih telah memberikan waktu, tenaga, dan sambutan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Bung Yopi dan Mas Jaya yang telah banyak membantu penulis dalam melancarkan skripsi ini hingga akhir.
11. Sahabat-sahabat ku di kosan indomaret, Galuh, Resi, dan Carisa sekaligus teman seperjuangan, terimakasih atas bantuan, nasihat, dan motivasi, serta canda tawa.
12. Sahabat-sahabat ku di kampus, Nike, Mastiani, Aji, Feri, Robby, Mega, Diana, Ayu, Mahesa, Nawang, dan Shela, terimakasih atas semangat yang telah kalian berikan.
13. Sahabat-sahabat ku di kampung Siska, Harits dan Rintia, terimakasih telah menyemangati dan memberikan canda tawa.
14. Terkhusus untuk Muhammad Ikhbal Amilian Septa yang telah memotivasi.
15. Seluruh mahasiswa pendidikan tari 2017 terimakasih atas segalanya di masa perkuliahan.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya, amiin.

Bandar Lampung, November 2021

Yang Menyatakan

Elisa Putri

NPM 1713043027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1. Objek Penelitian	5
1.5.2. Subjek Penelitian.....	5
1.5.3. Tempat Penelitian.....	5
1.5.4. Waktu Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Pustaka.....	7
2.2. Landasan Konsep	10
2.2.1 Teori Simbol	10
2.2.2. Pendidikan Seni	11
2.2.3. Jalur Pendidikan	12
1. Pendidikan Formal	12
2. Pendidikan Nonformal	13
3. Pendidikan Informal.....	13
2.2.4. Nilai-Nilai Edukatif	14

1. Nilai Karakter Religius	16
2. Nilai Karakter Nasionalis	16
3. Nilai Karakter Integritas	16
4. Nilai Karakter Sopan Santun	16
5. Nilai Karakter Tanggung Jawab	17
2.2.5. Pertunjukan Tari	17
1. Gerak	18
2. Iringan (Musik)	19
3. Tema	19
4. Pola Lantai	19
2.3. Kerangka Berpikir	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	21
3.2. Subjek dan Objek Penelitian	21
3.3. Lokasi dan Sasaran Penelitian	21
3.4. Sumber Data Penelitian	22
3.5. Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1. Observasi	22
3.5.2. Wawancara	22
3.5.3. Dokumentasi	23
3.6. Instrumen Penelitian	23
3.7. Analisis Data	26
3.7.1. Reduksi Data	26
3.7.2. Display Data	26
3.7.3. Pengambilan Kesimpulan	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.1.1. Kondisi Geografis Kabupaten Tulang Bawang	29
4.1.2. Sanggar Seni Budaya Besapen	30
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan	32
4.2.1. Tari Bedayo Tulang Bawang	33
4.2.1.1. Tema Tari Bedayo Tulang Bawang	35
4.2.1.2. Komposisi Tari Bedayo Tulang Bawang	35
4.2.1.3. Tata Rias dan Tata Busana Tari	40
4.2.1.4. Pola Lantai	44
4.2.1.5. Musik Iringan	45
4.2.1.6. Properti Tari	46
4.2.2. Nilai Edukatif Tari Bedayo Tulang Bawang	47
4.2.2.1. Nilai Religius	50
4.2.2.2. Nilai Nasionalisme	54
4.2.2.3. Nilai Sopan Santun	55
4.2.2.4. Nilai Tanggung Jawab	57
4.2.2.5. Nilai Integritas	58
4.2.3. Penanaman Karakter Anak Melalui Tari Bedayo Tulang Bawang	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	20
3.1. Matriks Pengumpulan Data.....	24
4.1. Ragam Gerak Tari Bedayo Tulang Bawang	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	64
Lampiran 2	65
Lampiran 3	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1	30
Gambar 4.2	34
Gambar 4.3	40
Gambar 4.4	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan membawa misi pembaharuan kebudayaan yaitu suatu proses yang bersifat kreatif. Tegasnya, pendidikan menunjukkan dua fungsi utama yaitu, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan (individu, sosial, budaya) para warga masyarakat yang hasilnya tercermin jelas dalam cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Triyanto (2017: 80) menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses budaya memiliki 2 (dua) fungsi, yaitu sebagai sarana untuk mengonservasikan (melestarikan) nilai edukatif dan sebagai sarana menginovasikan (mengembangkan kreativitas untuk menciptakan kebaruan) budaya ke dalam 3 (tiga) pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal.

Pendidikan seni merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, ia merupakan unsur yang strategis dan fungsional bagi upaya pemuliaan kemanusiaan. Pendidikan seni merupakan bagian yang bukan hanya dapat ada, melainkan harus ada. Pendidikan seni fungsional untuk menjaga keseimbangan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Rohidi, 2014: 90). Pendidikan seni merupakan salah satu program pendidikan yang menggunakan seni sebagai objek kajiannya. Melalui seni muncul sebuah kebebasan untuk memilih dalam menciptakan sebuah karya. Pendidikan seni merupakan tahap pengembangan pola pikir, perilaku serta karakter setiap individu dengan mengembangkan pemahaman-pemahaman tentang apresiasi, kreasi, dan ekspresi dalam proses pendidikan (Deddy Irawan, 2017: 8-9).

Pendidikan seni memiliki peran untuk menumbuhkan karakter pada anak dan membentuknya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan seni selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, juga memiliki peran sentral dalam menumbuhkembangkan karakter anak. Dalam rumusan pengembangan nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat memperhatikan olah pikir, olah etik, spritual, estetik, dan juga kinestetik yang hendaknya dapat dilakukan secara serentak. (Anshori, 2017: 76).

Pengembangan pendidikan karakter merumuskan wujud nilai berdasarkan pancasila yaitu nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter integritas, nilai karakter mandiri dan nilai karakter gotong royong (www.kemendikbud.go.id). Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi masing-masing nilai saling berinteraksi satu sama lain. Berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai-nilai tersebut dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, media massa, dan sebagainya (Kemendiknas, 2011: 7). Termasuk melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya seni.

Seni tari sangat berperan penting dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan karakter. Ada beberapa nilai tertentu yang terdapat disetiap pertunjukan tari tradisional. Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tradisional dapat digunakan sebagai media pendidikan, media penerangan atau wahana untuk menyampaikan kritik sosial, media hiburan maupun tontonan (Sujarno dalam al-muharom, 2020: 47).

Koreografer tari Bedayo Tulang Bawang yaitu Linggar Nunik Kiswari, S.Sn., M.M. mengatakan bahwa tari Bedayo Tulang Bawang merupakan salah satu tari tradisional yang memiliki warisan nilai-nilai edukatif. Tari Bedayo Tulang Bawang ini diajarkan di beberapa sekolah di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, maka nilai-nilai edukatif yang

terkadung dalam tari Bedayo Tulang Bawang dapat diimplementasikan pada siswa dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar tari Bedayo Tulang Bawang dapat dikenal masyarakat luas dan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah-sekolah. Tari Bedayo Tulang Bawang dahulu merupakan salah satu rangkaian upacara pengobatan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat di kampung Bujung Menggala sebagai ritual menyembuhkan penyakit. Seiring dengan perkembangannya, maka tari Bedayo Tulang Bawang saat ini dikembangkan guna dijadikan sebagai media hiburan dan tontonan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan.

Sebagai tarian yang dipelajari dalam dunia pendidikan, tari Bedayo Tulang diharapkan dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam penelitian ini, nilai-nilai edukatif dapat ditemukan dalam tari Bedayo Tulang Bawang yang dilihat dari beberapa unsur dalam penyajiannya, mulai dari gerak, tata rias, tata busana, tema, tempat pertunjukan, properti dan iringan. Selain dari pada itu nilai karakter juga dapat dilihat dari proses perjalanan kehidupan yang dialami oleh masyarakat Megow Pak Tulang Bawang.

Kaitannya dengan budaya tidak akan terlepas dengan seni pertunjukan dan seni rupa, misalnya seni tari. Tari sebagai salah satu unsur budaya tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Daerah Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam seperti upacara adat, seni pertunjukan, seni kerajinan, dan jenis seni pertunjukan lainnya yang tumbuh dari masyarakat pendatang. Namun keberadaan seni pertunjukan di Lampung memang masih kurang nampak, mengingat seni pertunjukan di Lampung tenggelam oleh kebesaran upacara adat Lampung. Masyarakat Lampung justru merasa akrab dengan upacara adat seperti begawi (kerja adat) yang melibatkan banyak orang termasuk tokoh adat dan masyarakat (Mustika, 2012: 21).

Penelitian ini akan dilakukan di Sanggar Seni Budaya Besapen. Alasan dipilihnya Sanggar Seni Budaya Besapen sebagai tempat dalam penelitian ini adalah, Sanggar Seni Budaya Besapen merupakan tempat proses kreatif perekonstruksi tari Bedayo Tulang Bawang dilakukan. Tari Bedayo Tulang Bawang yang sekarang merupakan tari Bedayo yang telah melalui tahapan dan proses rekonstruksi dari bentuk pertunjukan tari Bedayo Tulang Bawang yang lama.

Adanya unsur nilai pendidikan dalam tari Bedayo Tulang Bawang ini dapat diimplementasikan di sekolah, tentang nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalam tari Bedayo Tulang Bawang. Kajian atau telaah mengenai nilai edukatif dalam tarian ini nantinya juga memiliki kontribusi dalam membentuk karakter anak melalui pembelajaran tari Bedayo Tulang Bawang.

Nilai edukatif yang terkandung dalam tari Bedayo Tulang Bawang menjadi penting untuk ditelaah guna mengungkap nilai yang terkandung pada aspek religius, nasionalis, dan integritas. Lebih lanjut nilai edukatif yang terdapat dalam tari Bedayo Tulang Bawang ini dapat dikenal masyarakat luas dan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang lebih bermakna di sekolah. Kebaharuan atau novelti dari penelitian ini adalah upaya dalam mengungkap nilai edukatif pada aspek pertunjukan yang berupa gerak, tata rias, tata busana, tema, tempat pertunjukan, properti dan iringan. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini berjudul nilai edukatif tari Bedayo Tulang Bawang di Sanggar Seni Budaya Besapen.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tari Bedayo Tulang Bawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tari Bedayo Tulang Bawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu :

1.4.1 Bagi penulis menjadi tambahan wawasan mengenai nilai edukatif dalam tari Bedayo Tulang Bawang pada masyarakat Megow Pak Tulang Bawang untuk selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku dalam hidup.

1.4.2 Bagi lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan tari Bedayo Tulang Bawang.

1.4.3 Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut terhadap penelitian yang sejenis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak menjadi salah penafsiran terhadap masalah yang akan dipaparkan di atas, maka perlu ruang lingkup penelitian yaitu :

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah nilai edukatif yang terkandung dalam tari Bedayo Tulang Bawang pada aspek gerak, properti, pola lantai, rias dan busana serta musik iringan.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah koreografer, tokoh adat dan pelatih Sanggar Seni Budaya Besapen.

1.5.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Budaya Besapen, Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2021 dengan tahapan sebagai berikut.

No	Kegiatan	Waktu											
		Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Awal												
2	Penyusunan Proposal												
3	Pelaksanaan Penelitian												
4	Pengolahan Data												
5	Penyusunan Hasil Penelitian												

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini dikaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Melalui kajian penelitian yang relevan, akan dilakukan telaah terkait relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut.

Gita Purwaning Tyas (2018: 47) melalui artikel hasil penelitiannya yang ditulis dalam Jurnal Mudra (Institut Seni Indonesia Denpasar) berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori” membahas tentang makna ragam gerak nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ragam gerak tari Srimpi Pandelori gaya Yogyakarta. Tulisan ini menjelaskan Makna ragam gerak Tari Srimpi Pandelori yang terdiri dari makna: 1) tentang kesyukuran terhadap Tuhan yang Maha Esa, 2) tentang menghargai diri sendiri, 3) kehati-hatian diri atau sikap waspada, dan 4) tentang kebaikan dan keburukan. Tari srimpi pandelori juga mengandung nilai pendidikan, nilai pendidikan yang terkandung dalam tari srimpi pandelori adalah 1) nilai pendidikan religi, 2) nilai pendidikan sopan santun, 3) nilai pendidikan tanggung jawab, 4) nilai pendidikan etika, dan 5) nilai pendidikan kepribadian. Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melihat nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai tanggung jawab, dan nilai sopan santun pada tari Bedayo Tulang Bawang.

Selanjutnya Rido Kurnianto dan Niken Lestari (2015: 91) melalui artikel hasil penelitiannya yang ditulis dalam Jurnal El-Harakah Jurnal Budaya

Islam berjudul “Nilai-nilai Edukatif Dalam Seni Reyog Ponorogo” mengkaji tentang pendidikan karakter Konco Reyog di sekolah-sekolah yang digali dari makna simbol seni Reyog Ponorogo. Selanjutnya muatan tersebut dikaji basis relevansinya dengan pendidikan Islam, yang selama ini belum tersentuh. Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melihat nilai-nilai edukatif pada tari Bedayo Tulang Bawang.

Selanjutnya artikel yang membahas mengenai Tari Bedayo Tulang Bawang ditulis oleh I Wayan Mustika (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Membangkitkan Kembali Tari Bedayo Tulang Bawang di Kota Menggala Lampung. Artikel ini membahas mengenai Tahapan Membangkitkan Kembali tari Bedayo Tulang Bawang menjadi sebuah tarian yang dipentaskan. Artikel ini juga membahas mengenai makna yang terkandung dalam Tari Bedayo Tulang Bawang. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi untuk melihat tahapan pentas tari Bedayo Tulang Bawang dan makna yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Gita Shervina (2020) dengan judul Kajian dan Penanaman Nilai Edukatif Tari Hadrah Lampung Untuk Memperkuat Karakter Siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menanamkan nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung untuk memperkuat karakter siswa. Penelitian kualitatif berupa kajian Tari Hadrah Lampung dianalisis menggunakan grand teori Etnokoreologi dan mendapatkan hasil berupa nilai edukatif meliputi nilai religius, nilai sosial, nilai komunikatif, nilai tanggung jawab, nilai mandiri, nilai toleransi, nilai percaya diri, dan nilai kerja keras. Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk menelaah nilai karakter yang ada dalam sebuah karya tari. Relevansinya terletak pada kesamaan dalam menelaah nilai edukatif.

Artikel terkait selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Astin Roro Wiranti (2020) dengan judul artikel Analisis Koreografi Tari Bedayo Tulang Bawang Karya Linggar Nunik Kiswari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tari Bedayo Tulang Bawang dengan

menggunakan pendekatan koreografi yang menekankan pada analisis bentuk, teknik, dan isi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Relevansi dengan penelitian ini adalah membahas mengenai bentuk pertunjukan tari Bedayo Tulang Bawang.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Junardi (2019) dengan judul, Pembelajaran Tari Bedayo Tulang Bawang menggunakan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray di SMP Negeri 2 Menggala. Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran Tari Bedayo Tulang Bawang menggunakan model kooperatif tipe TS-TS. Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk membahas tari Bedayo Tulang Bawang dari aspek tahapan dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Meliarika Widyanti Putri (2020) dengan judul penelitian Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Inai Pada Upacara Perkawinan Adat Melayu. Penelitian ini membahas nilai pendidikan karakter dalam tari Inai pada upacara perkawinan adat Melayu yang dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu (1) nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, (2) nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, dan (4) nilai pendidikan hubungannya dengan kebangsaan. Relevansi penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam menelaah nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arif (2020) dengan judul penelitian Nilai Edukatif Dalam Pembacaan Burdah (Studi Atas Prosesi Pernikahan Etnis Arab Di Gorontalo). Penelitian ini mengelaborasi bagaimana nilai edukatif pembacaan Burdah di Gorontalo dan mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi Burdah di Gorontalo. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan dalam menelaah sebuah nilai pada sebuah tradisi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Desyandri (2018) dengan judul penelitian Interpretasi Nilai-Nilai Edukatif Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik. Penelitian ini membahas pewarisan makna dan nilai sebagai landasan bertingkah laku dalam masyarakat Minang. Penelitian ini menginterpretasi kandungan nilai-nilai edukatif lagu Minang, salah satunya lagu Kampuang nan Jauh di Mato dari berbagai aspek disiplin ilmu, seperti aspek kebahasaan, musik, psikologi, sosiokultural, dan pendidikan. Penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam menelaah nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam sebuah musik atau lagu tradisi.

Penelitian yang ditulis oleh Ni Wayan Karmini dan Wayan Paramartha (2019) dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari Sanghyang Manik Geni Di Pura Serayu Desa Adat Canggu, Kuta Utara-Badung. Hasil kajian menunjukkan bahwa pementasan tari Sanghyang Manik Geni yang diiringi oleh gamelan gong gede merupakan bagian dari prosesi upacara dewa yadnya dalam menunjukkan rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tari ini juga mengandung nilai kependidikan, yakni rasa bhakti penuh keikhlasan kepada Hyang Widi Wasa, pendidikan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup dan pendidikan tentang pentingnya upaya sosialisasi dan enkulturasi (pembudayaan) nilai-nilai ajaran agama Hindu kepada generasi penerus. Penelitian ini dijadikan referensi untuk menelaah nilai edukatif yang berkaitan dengan nilai religius dalam tari Bedayo Tulang Bawang yang dahulunya juga merupakan tarian pemujaan.

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Teori Simbol

Simbol merupakan suatu stimulus yang menandai kehadiran suatu yang lain. Dengan demikian suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (Morissan, 2013: 89). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu (Littlejohn, 2019: 153).

Mircea Eliade mengatakan bahwa semua kegiatan manusia melibatkan simbolisme. Simbol mampu menampung informasi yang sulit bahkan yang tidak mungkin untuk diekspresikan. Simbol memiliki keunikan karena memberikan pemahaman yang jelas mengenai yang sacral dan realitas kosmologis yang tidak ada manifestasi lain mampu menyatakannya. Dari pemahaman para ahli ini, maka dapat disimpulkan bahwa simbol adalah kata, barang, atau objek atau hal-hal yang konkrit. Simbol juga adalah tanda-tanda realitas, buah pikiran, yang mendatangkan transformasi universal yang ada dalam realitas kehidupan manusia, yang memiliki makna (J. Weismann, 2004: 55).

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Suatu symbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Symbol juga dapat dijadikan objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Adapun bentuk primer simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa, namun manusia juga dapat berkomunikasi dengan simbol-simbol dan tanda dalam lain seperti, lukisan, tari, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, serta lain hal.

2.2.2 Pendidikan Seni

Pendidikan seni adalah pendidikan yang menggunakan seni sebagai media dan metodenya, baik dalam bentuk formal, informal maupun nonformal dan berlangsung di berbagai tempat (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Perlu ditegaskan bahwa kebudayaan dan kesenian sesungguhnya merupakan komponen asasi dari suatu pendidikan untuk mengembangkan individu secara utuh dan menyeluruh (Rohidi, 2014: 146). Pendidikan seni sebagai sarana yang paling efektif bagi pengembangan kreativitas.

Selain dapat mengembangkan kreativitas, seni dalam pendidikan juga memiliki tujuan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Upaya pelestarian itu tentunya dilakukan melalui pendidikan. Seni digunakan sebagai alat pendidikan atau pencapaian tujuan pendidikan

dengan seni sebagai medianya, dalam upaya memelihara keseimbangan kehidupan, antara penalaran intelektual-rasional dengan kepekaan estetik emosional (Rohidi, 2011: 57).

Seni sebagai media pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk perwujudan/ungkapan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang di ekspresikan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat di tangkap oleh indra dengan perantaraan gerak (Suhaya, 2016: 17). Seni bukan sekedar refleksi hal-hal yang kasat mata, tetapi dari *inner world* (alam batin/ alam kejiwaan) yang semula tidak tampak menjadi tampak. Dengan kata lain, seni bukan sekedar pernyataan kembali kenyataan dari alam, melainkan perwujudan dari sesuatu yang semula tidak berwujud, seperti suasana batin gembira dan marah.

Seni dapat difungsikan sebagai media untuk mengkomunikasikan ide seniman yang disampaikan kepada khalayak. Ide seniman yang berupa ide pikir, yang diwujudkan dalam suatu bentuk yang tertata secara estetik. Dalam arti penataan yang taat azas, seperti yang berlaku dalam penataan bahasa yang taat pada gramatika, dengan bentuk atau karya seni demikian, seniman berharap agar khalayak dengan menggunakan proses berfikirnya dapat menangkap ide yang disampaikannya dengan tidak salah makna (Basri, 2017: 20).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan melalui seni yaitu seni sebagai media untuk mencapai suatu tujuan, yang mengarah pada nilai-nilai maupun moralitas, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Seni merupakan sarana yang dijadikan untuk mendidik dalam masyarakat yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

2.2.3 Jalur Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan

dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Axin (Suprijanto, 2009: 6), mendefinisikan pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah.

Menurut Faisal (Suprijanto, 2009: 6), berpendapat bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahaan. Di samping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu: 1) terstandarisasi legalitas formalnya, 2) jenjangnya, 3) lama belajarnya, 4) paket kurikulumnya, 5) 15 persyaratan pengelolaannya, 6) persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, 7) pemerolehan dan keberatian ijazahnya, 8) prosedur evaluasi belajarnya, 9) sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, 10) persyaratan presensinya, 11) waktu liburannya, 12) serta sumbangan pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah.

Berdasarkan definisi dan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal mempunyai ciri yaitu: 1) merupakan sistem persekolahan, 2) berstruktur, 3) berjenjang dan 4) penyelenggaraannya disengaja. Pendidikan formal banyak ditempuh oleh sebagian orang karena pendidikan formal lebih resmi dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Pendidikan Nonformal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan menurut Axin (Suprijanto, 2009: 7), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.

Menurut Faisal (Suprijanto, 2009: 7), pendidikan nonformal mempunyai ciri sebagai berikut: 1) berjangka pendek pendidikannya, 2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, 3) 16 persyaratan pendaftaran lebih fleksibel, 4) sekuensi materi lebih luwes, tidak berjenjang

kronologis, 5) perolehan dan keberadaan ijazah tidak seberapa terstandarisasi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berjenjang, sistematis, yang dilakukan oleh sebagian orang secara sengaja yang terjadi di luar program/sistem persekolahan.

3. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin (Suprijanto, 2009: 8), pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan informal adalah pendidikan yang bisa terjadi dimana pun dan proses berlangsung tidak sengaja.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal adalah suatu jalur pendidikan keluarga atau lingkungan yang berupa kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri dan dikerjakan secara sadar dan bertanggung jawab.

2.2.4 Nilai-Nilai Edukatif

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta akan menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya (Adisusilo, 2012: 56).

Edukatif berasal dari kata *education* yang berarti “mengasuh atau mendidik”. Ichsan (2016: 23) menyatakan pendidikan sebagai seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu,

orang akan melakukan perbuatan kreatif. Mendidik tidak semata-mata teknis, metodis dan mekanis mengkoperkan skill (psikomotorik) kepada anak tetapi merupakan kegiatan yang berdimensi tinggi dan berunsur seni yang bernuansa dedikasi (kognitif), emosional, kasih sayang dalam upaya membangun dan membentuk kepribadian (afektif).

Nilai menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan, baik secara individual maupun sosial. Nilai selalu berkaitan dengan pendidikan. Nilai merupakan jantung pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya ialah ketercapaian pada satu nilai. Tujuan pendidikan sebuah bangsa ialah mengembangkan terwujudnya nilai pada peserta didik. Tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003) ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, media massa, dan sebagainya (Kemendiknas, 2011: 7). Termasuk melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya seni. Seni tari khususnya sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam tari Bedayo Tulang Bawang yang dilihat dari beberapa unsur dalam penyajiannya. Mulai dan gerak, tata rias, tata busana, tema, tempat pertunjukan, properti dan iringan. Selain dari pada itu nilai karakter juga dapat dilihat dan proses perjalanan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Megow Pak Tulang Bawang.

Dalam rumusan pengembangan nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud 2016), sangat memperhatikan olah pikir, olah etik dan spritual, estetik, dan juga kinestetik. Keempat

dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara serentak. Pengembangan pendidikan karakter merumuskan wujud nilai berdasarkan Pancasila yaitu religius, nasionalis, dan integritas, sopan santun, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi masing-masing nilai saling berinteraksi satu sama lain. Berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Berikut adalah penjelasan lima nilai pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (www.kemendikbud.go.id) terdapat lima nilai karakter yaitu nilai karakter Religius, nilai karakter Nasionalis, nilai karakter Integritas, nilai karakter Sopan Santun, dan nilai karakter Tanggung Jawab.

1. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter Religius mencerminkan keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut olehnya. Selain itu, nilai religius juga tergambar pada sikap menghargai perbedaan agama, memiliki rasa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama dan kepercayaan yang lain.

2. Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berfikir, bersikap dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tertinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal ini selaras dengan sikap semangat kebangsaan yang Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Hal ini mengarah

kepada sikap jujur. Sikap jujur adalah upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam segala proses kehidupan sikap jujur tetap tertanam dalam diri. Kejujuran akan meluruskan segala hal yang kita lakukan.

4. Nilai Karakter Sopan Santun

Ujningsih (Niken & Siti & Sadiman : 2014) berpendapat bahwa perilaku sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Pembiasaan perilaku sopan santun ini perlu dilakukan di kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dilingkungan sekitar anak, supaya nantinya anak akan mudah bersosialisasi dimanapun anak berada. Hal ini berdasar ungkapan Kusuma (dalam Kusbandinah : 2013), Kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi.

5. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb. Menurut Narwanti (2011: 30) dalam Fitriastuti (2014) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.5 Pertunjukan Tari

Menurut Soedarsono (2001: 5) menyatakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang

seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton. Pertunjukan tari difahami sebagai ungkapan atau ekspresi manusia yang direpresentasikan atau dipertunjukan lewat medium gerak.

Menurut Jazuli (2016: 45) tari merupakan bentuk simbolik yang bisa menampilkan pandangan pribadi penciptanya, daerah dan atau budayanya, yang bila disajikan sebagai objek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi pengamatnya. Oleh karenanya tari mampu menjadi sarana komunikasi seorang pelaku atau pencipta kepada orang lain (penonton/penikmatnya). Pertunjukan tari merupakan wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa, sehingga memiliki nilai estetik yang tinggi. Pertunjukan tari senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai artistik agar penikmatnya dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengalamannya.

Dalam pertunjukan tari terdapat unsur atau elemen-elemen pokok yang diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Wujud sebuah karya tari merupakan kesatuan dari bentuk teks dan konteks. Hadi (2007: 21) memandang tari dari sisi teks sebagai bentuk yang dapat ditangkap oleh indra, seperti gerak, rias dan busana, properti, iringan panggung pertunjukan dan lainnya sebagai medium dalam tari untuk mengungkapkan isi (konteks). Sedangkan konteks adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik atau teks.

Berdasarkan penjelasan tentang pertunjukan tari dapat disimpulkan bahwa, pertunjukan merupakan sesuatu yang bisa dilihat, dan didengar oleh indra manusia dimana terdapat unsur-unsur maupun elemen yang merupakan perpaduan berbagai aspek penting seperti adanya gerak, tema, iringan musik, tema, tata busana, tata rias, properti, pola lantai, tempat pentang (panggung), dan penonton, keseluruhan unsur-unsur tari ini memiliki keterkaitan satu sama lain agar menciptakan suatu pertunjukan yang lengkap dan memiliki nilai estetis.

1. Gerak

Menurut Hadi (2007: 25) gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari diatas pentas. Gerak merupakan pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium tubuh, sehingga gerak dipandang sebagai pengalaman estetis yang terwujud lewat permainan serangkaian bentuk atau simbol-simbol secara fisik. Jazuli (2016: 43) mengungkapkan bahwa gerak yang ada di dalam tari telah mengalami stilisasi (diolah, diubah, digayakan) dari yang wantah diubah menjadi bentuk seni atau bersifat simbolis dan abstrak. Wahyudianto (2006: 34) menyatakan bahwa gerak dalam tari diperlukan untuk kebutuhan ekspresi.

2. Iringan (Musik)

Menurut Jazuli (2001: 113) mengatakan bahwa musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi, dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari. Musik memiliki elemen dasar, yaitu: ritme dan harmoni. Musik dalam pertunjukan tari berhubungan dengan pola-pola ritme gerak dan pembentukan suasana.

3. Tema

Tema dapat dimengerti sebagai pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar, yang digarap oleh seorang koreografer bisa merupakan dari segi-segi kehidupan. Didalam tari tema bisa muncul melalui dominasi motif gerak atau bisa melalui gambaran-gambaran yang diulang-ulang. Seorang koreografer harus yakin terhadap nilai tema, tema harus ada kemungkinan untuk diungkapkan melalui gerak, tema dapat dikomunikasikan kepada penonton, segala perlengkapan teknik harus bisa mendukung tema dan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan harus mendukung pertunjukan secara keseluruhan.

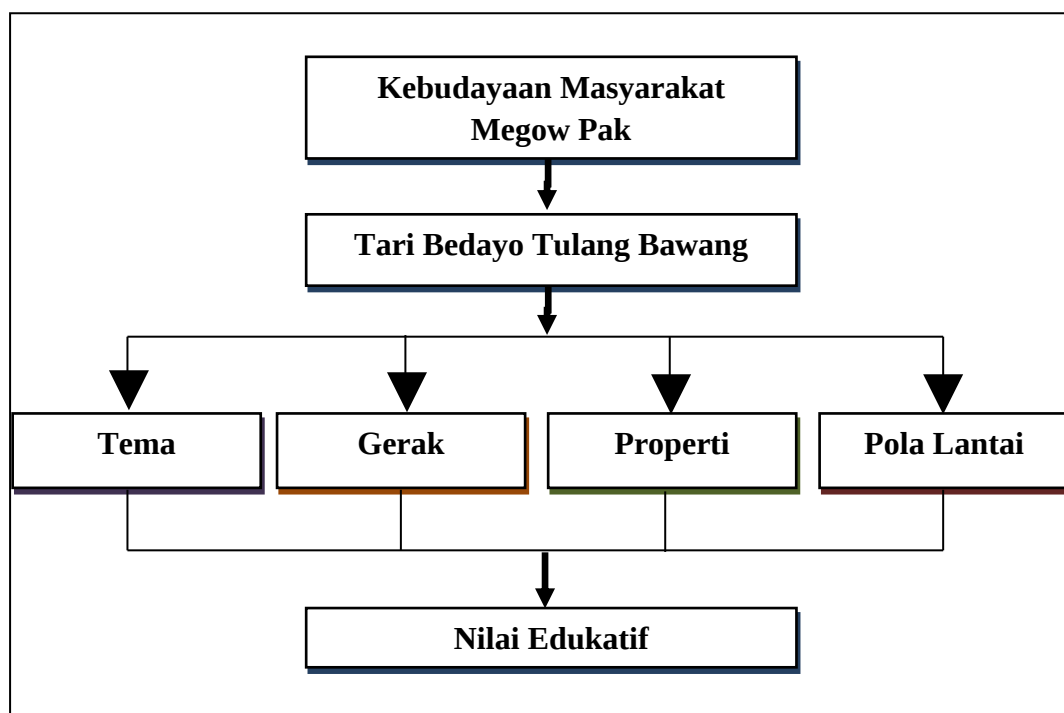
4. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui penari. Perpindahan pola lantai sering digunakan diwaktu pertukaran gerak dan perubahan musik. Menurut Kusnadi (2009: 10) ada beberapa macam pola lantai pada tarian

yaitu: pola lantai vertikal, horizontal, diagonal dan melingkar. Fungsi pola lantai pada komposisi-komposisi di dalam suatu garapan tari adalah sebagai;

- (1) Memperkuat atau memperjelas gerakan-gerakan dari peranan tertentu.
- (2) Membantu memberikan tekanan atau kekuatan pada suatu tokoh tertentu yang ditonjolkan.
- (3) Menghidupkan karakteristik gerak-gerak dari keseluruhan pertunjukan tari.

2.3 Kerangka Berfikir



Tabel 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul nilai edukatif tari Bedayo Tulang Bawang di Sanggar Seni Budaya Besapen ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 4-6).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam Penelitian ini ialah pelaku tari Bedayo Tulang Bawang. Sedangkan objek dalam penelitian ini terdiri dari objek material dan objek formal. Objek formal yaitu nilai edukatif yang terkandung dalam tari Bedayo Tulang Bawang, dan objek material yaitu tari Bedayo Tulang Bawang.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian berkaitan dengan tari Bedayo Tulang Bawang secara khusus dilakukan di Sanggar Seni Budaya Besapen dan masyarakat Megow Pak yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung yang merupakan kelompok masyarakat yang masih mempertahankan keberadaan tarian tersebut.

3.4 Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh dengan menggunakan jenis atau metode dalam penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder (Rohidi, 2011: 60). Pertama, data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dari peneliti terhadap realita yang terjadi di lapangan khususnya pada tari Bedayo Tulang Bawang. Perolehan data primer diambil dari tari Bedayo Tulang Bawang, juga berupa informasi lisan yang bersumber dari koreografer dan masyarakat pemilik dan pelaku tarian yaitu masyarakat Megow Pak Tulang Bawang. Data sekunder diperoleh dari arsip-arsip pemerintah seperti dokumentasi video tari Bedayo Tulang Bawang, foto dan video pementasan tari Bedayo Tulang Bawang sebelumnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Menurut Rohidi (2011: 182) metode observasi digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dengan mengamati tari Bedayo Tulang Bawang dan implementasinya dalam proses pembelajaran di Sanggar Seni Budaya Besapen.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2012: 186). Percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara langsung dari subjek penelitian. Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur atau terbuka (*unstructured interview*). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang memiliki pedoman pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada narasumber. Wawancara digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, antara lain tentang tari Bedayo Tulang Bawang dan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya serta proses implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini akan mewawancarai koreografer dari tari Bedayo Tulang Bawang yaitu Linggar Nunik Kiswari, S.Sn., M.M. dan tokoh masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang yaitu Dahlansyah Warga Negara, dan pelatih tari Sanggar Seni Budaya Besapen yaitu Darwin YR. SE.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selajutnya adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 240). Dokumentasi berupa foto dan video dipergunakan untuk mengumpulkan data skunder guna melengkapi data primer hasil wawancara dan pengamatan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengambilan data berupa gambar visual yang dilakukan melalui pendokumentasian gambar objek dalam bentuk foto dan video tari Bedayo Tulang Bawang menggunakan kamera digital yang dapat menjadi acuan penelitian. Foto dan video tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011: 102). Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri artinya peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil penelitian (Moleong, 2012: 168). Penelitian nilai edukatif mengenai tari Bedayo Tulang Bawang menggunakan instrumen pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini dilampirkan dalam pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi (Lampiran 1). Beberapa garis besar kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini telah disusun ke dalam matriks pengumpulan data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan Data

No	Masalah	Data Yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
			Obs	Wwc	Doc
1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	- Tinjauan Geografis dan Kependudukan kabupaten Tulang Bawang - Asal usul Sanggar Seni Budaya Besapen - Profil Sanggar Seni Budaya Besapen - Struktur organisasi Sanggar Seni Budaya Besapen - Jumlah pelatih dan siswa Sanggar Seni Budaya Besapen		√	√ √ √ √
2	Bentuk Pertunjukan tari Bedayo Tulang Bawang	Tema Gerak - Nama ragam gerak - Urutan ragam gerak - Sikap dasar Properti Durasi pertunjukan Jumlah Penari Pola lantai Kostum Tata Panggug Musik iringan / lirik tari	√ √ √ √ √ √ √ √ √		√

3	Tari Bedayo Tulang Bawang	Asal-usul tari Bedayo Tulang Bawang • Sejarah terbentuknya tari Bedayo Tulang Bawang • Perjalanan berkembangnya tari Bedayo Tulang Bawang • Tari Bedayo Tulang Bawang saat ini Eksistensi tari Bedayo Tulang Bawang • Keberadaan tari Bedayo Tulang Bawang di Kabupaten Tulang Bawang • Respon masyarakat terhadap tari Bedayo Tulang Bawang • Sekolah yang menerapkan tari Bedayo Tulang Bawang dalam pembelajaran	√	√	√
4	Nilai Edukatif tari Bedayo Tulang Bawang	• Nilai karakter Religius • Nilai karakter Nasionalis • Nilai Karakter Integritas • Nilai Karakter Sopan Santun • Nilai Karakter Tanggung Jawab • Makna tari Bedayo Tulang Bawang • Maksud syair yang terdapat dalam tari Bedayo Tulang Bawang • Pesan nilai yang tersampaikan pada tari Bedayo Tulang Bawang • Nilai Edukatif pada tari Bedayo Tulang Bawang	√	√	

5	Proses Implementasi Nilai Edukatif tari Bedayo Tulang Bawang di Sanggar	• Peran seni tari di Sanggar Seni Budaya Besapen di masyarakat sekitar	√	√	
		• Proses pembelajaran di Sanggar Seni Budaya Besapen	√		√
		• Langkah-langkah pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tari Bedayo Tulang Bawang	√	√	√
		• Nilai Edukatif yang mampu membentuk karakter siswa		√	
		• Nilai edukatif yang mampu merubah karakter siswa menjadi lebih baik	√	√	
		• Sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai edukatif dalam kehidupan sehari-hari	√		√

3.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menggambarkan data-data tersebut dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, analisis data melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2011: 246-253). Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data

berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung.

Langkah-langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mencatat semua yang didapatkan dari hasil survey di lapangan. Langkah kedua peneliti menyeleksi data-data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan. Langkah ketiga peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan. Langkah keempat melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian ke dalam pembahasan. Langkah kelima yaitu abstraksi, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.7.2 Display Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data, maka data tersusun dalam pola yang berhubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi valid. Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti.

3.7.3 Pengambilan Kesimpulan

Setelah memperoleh hasil reduksi dan display data, maka langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang didapat dari proses menyeleksi dan pengelompokan ditarik kesimpulan, kemudian disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Data-data yang sudah terkumpul dari

pembahasan nilai-nilai edukatif tari Bedayo Tulang Bawang diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga dapat disimpulkan secara lengkap.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Tari Bedayo Tulang Bawang dahulu merupakan salah satu rangkaian upacara pengobatan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat di kampung Bujung Menggala sebagai ritual menyembuhkan penyakit. Seiring dengan perkembangannya, maka tari Bedayo Tulang Bawang saat ini dikembangkan guna dijadikan sebagai media hiburan dan tontonan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan. Sebagai tarian yang dipelajari dalam dunia pendidikan, tari Bedayo Tulang diharapkan dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam penelitian ini, nilai-nilai edukatif dapat ditemukan dalam tari Bedayo Tulang Bawang yang dilihat dari beberapa unsur dalam penyajiannya, mulai dari gerak, tata rias, tata busana, tema, tempat pertunjukan, properti dan iringan.

Tari Bedayo Tulang Bawang memiliki alur tentang perwujudan manusia yang diungkapkan dengan komunikasi manusia dengan Tuhannya, dimulai setelah lahirnya manusia ia mendapatkan segala sesuatu dari lingkungannya, kemudian manusia juga berhati-hati menghindari hal yang buruk atas segala sesuatu yang dilakukannya. Setelah manusia dapat melewati hal itu ia akan menjadi manusia murni atau manusia yang seutuhnya, menyadari kekurangan yang dimiliki, dan segala sesuatunya hanya titipan dari yang Maha Menciptakan. Alur tentang kehidupan manusia ini merupakan komunikasi yang dilakukan manusia kepada Tuhannya di dalam bentuk upacara persembahan. Tari Bedayo Tulang Bawang memiliki nilai edukatif diantaranya sebagai berikut.

Pertama, nilai religi tercermin dalam komposisi tari, ragam gerak *Sembah Pebokow*, pola lantai, lirik tari, dan properti tari yaitu Setanggi atau dupa. Kedua, nilai nasionalisme tercermin dalam gerak, musik iringan, rias dan busana. Ketiga, unsur pertunjukan tari Bedayo Tulang Bawang yang juga terkait dengan nilai tanggung jawab tercermin dalam komposisi tari. Keempat, nilai integritas tari Bedayo Tulang Bawang tergambar dalam gerak, properti, musik iringan dan pola lantai. Kelima, nilai sopan santun merupakan interpretasi dari ragam gerak *Sembah Pebokow* dan properti tari.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, ditemukan bahwa tari Bedayo Tulang Bawang merupakan kesenian tradisional masyarakat Lampung namun banyak masyarakat yang tidak mengetahui nama-nama ragam gerak dan makna dari ragam gerak tersebut, kemudian kurang nya pemahaman nilai yang terkandung di dalamnya. Masyarakat dapat ikut serta menarikannya namun kurang memahami nama-nama dari ragam gerak dan maknanya serta nilai-nilai yang terdapat pada tari Bedayo Tulang Bawang. Oleh karena itu, masyarakat sudah selayaknya turut berperan dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian ini. Hal ini dapat dilakukan dengan sosialisasi melalui kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal di masyarakat, pendidikan formal di sekolah, dan di keluarga.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa Tari Bedayo Tulang Bawang merupakan kesenian tradisional masyarakat yang dijadikan sarana hiburan yang bersumber dari cerita masa lampau masyarakat Megow Pak Tulang Bawang, tentunya banyak mengandung nilai kebaikan sudah selayaknya menjadi hal penting yang harus diperhatikan dan dilestarikan. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan bahan ajar di sekolah, dan sebaiknya diberikan kepada peserta didik mulai dari Sekolah Dasar melalui kurikulum berbasis nilai-nilai edukatif pada tari Bedayo Tulang Bawang. Pelaksanaan pendidikan tersebut juga membutuhkan dukungan dan kerjasama berbagai pihak terkait

agar pelaksanaannya dapat maksimal sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S S. (2012). Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: *Rajawali perss*.
- Al-Muharom, W. M., Hertinjung, W. S., & Psi, S. (2020). *Kebermaknaan Hidup Pada Pelaku Seni Teater Rakyat Tradisional Di Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anshori, I. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74.
- Arif, Muh. (2020). *Nilai Edukatif Dalam Pembacaan Burdah (Studi Atas Prosesi Pernikahan Etnis Arab Di Gorontalo)*. Journal IAIN Palangkaraya.
- Basri, Novysa. (2017). "Tari Likok Pulo Aceh Sebagai Media Pendidikan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Masyarakat Aceh Di Pulo Aceh". Tesis. *Program Pascasarjana Pendidikan Seni UNNES*.
- Desyandri. (2018). *Interpretasi Nilai-Nilai Edukatif Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni UNP.
- Irawan, D. (Ed.). (2017). *Paradigma pendidikan seni*. Thafa Media.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi pendidikan dan ilmu mengajar. *JURNAL EDUKATIF: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60-76.
- Jazuli, M. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: *Yayasan Lentera Budaya*.
- Jazuli, M. (2005). "Mandala Pendidikan Seni". *Jurnal Harmonia*, 1 (3).
- Junardi (2019). "Pembelajaran Tari Bedayo Tulang Bawang menggunakan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray di SMP Negeri 2 Menggala". Skripsi. Program Sarjana Universitas Lampung . *Digital Repository Universitas Lampung*.

- Mariana Devi Lestari, Goesthy Ayu (2012). "Naskah Tari Hanggum". Skripsi. Program Sarjana ISI Yogyakarta . *Digital Repository ISI Yogyakarta*.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*.
- Mustika, I. Wayan. 2007. Membangkitkan Kembali Tari Bedayo Tulang Bawang di Kota Menggala Lampung. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Ni Wayan Karmin, dan Wayan Paramartha. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari Sanghyang Manik Geni Di Pura Serayu Desa Adat Canggu, Kuta Utara-Badung. *Repository UNHI*.
- Prabowo, Deki. (2018). "Pembelajaran Tari Bedayo Tulang Bawang Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Banjar Agung". Skripsi. Program Sarjana Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung . *Digital Repository Universitas Lampung*.
- Putri, Meliarika Widyanti. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Inai Pada Upacara Perkawinan Adat Melayu. *UNY Journal*, 1(18).
- Rohidi, Tjejep Rohendi. (2011). "Metodelogi Penelitian". Semarang: *Cipta Prima Nusantara Semarang*.
- Roro Wiranti, A. (2020). *Analisis Koreografi Tari Bedayo Tulang Bawang Karya Linggar Nunik Kiswari* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Shervina, Gita. (2020). "Kajian dan Penanaman Nilai Edukatif Tari Hadrah Lampung Untuk Memperkuat Karakter Siswa SMA". Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Seni UPI . *Digital Repository UPI*.
- Suhaya, S. (2016). PENDIDIKAN SENI SEBAGAI PENUNJANG KREATIFITAS. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Triyanto. (2017). Spirit Ideologis Pendidikan Seni. Semarang: *Cipta Prima Nusantara*.
- Wiranti, Gita Astin Roro (2020). "Analisis Koreografi Tari Bedayo Tulang Bawang Karya Linggar Nunik Kiswari". Skripsi. Program Sarjana ISI Yogyakarta . *Digital Repository ISI Yogyakarta*.